



PERISTIWA KRIMINAL DALAM NOVEL JAWA

KRIKIL KRIKIL PISISIR KARYA TAMSIR AS

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Danang Sedyo Laksono

2601410005



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

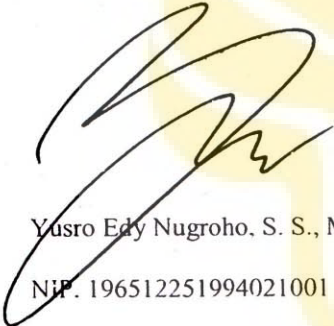
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Peristiwa Kriminal dalam Novel Jawa Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2017

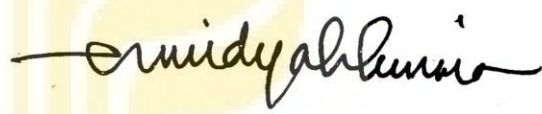
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum.

NIP. 196512251994021001



Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.

NIP. 1978050220080120025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “*Peristiwa Kriminal dalam Novel Jawa Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS.*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 10 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.
NIP. 196107041988031003

Sekretaris
Ucik Fuadiyah, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198401062008122001

Penguji I
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP. 196101071990021001

Penguji II
Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.
NIP. 1978050220080120025

Penguji III
Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum.
NIP. 196512251994021001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.



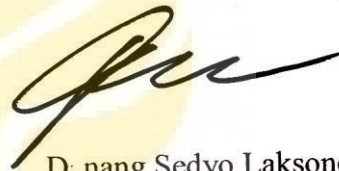
Prof. Dr. Agus Muryatin, M. Hum.
NIP. 1966080311989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *“Kriminalitas dalam Novel Krikil-krikil Pasisir Karya Tamsir AS.”* Benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017

Yang menyatakan,



Danang Sedyo Laksono



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Tak ada keberhasilan melainkan dengan doa, usaha, dan kerja keras (Antun Suheni, S. Pd.).
- Gumregah trus gumregut, tumuli sengkut ngetung jangkah kanggo nggayuh apa kang diangkah (Sunardi).
- Selalu ada langkah pertama untuk memulai segala sesuatu.

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang ku jadikan panutan (Ibuku Antun Suheni, S. Pd. dan Bapakku Sunardi), mbakku Titik Juniati, S. Pd., masku Praka Moch. Ali, ponakanku Daniswara Sinatrya Ali, dan adikku Anung Anindhito yang tanpa henti mendoakan, memperhatikan, mengingatkan dan membimbingku, serta Bapak Ibu dosen pembimbing dan pengujiku.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi berjudul “*Peristiwa Kriminal dalam Novel Jawa Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*” ini dapat diselesaikan dengan lancar. Dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan bimbingan.

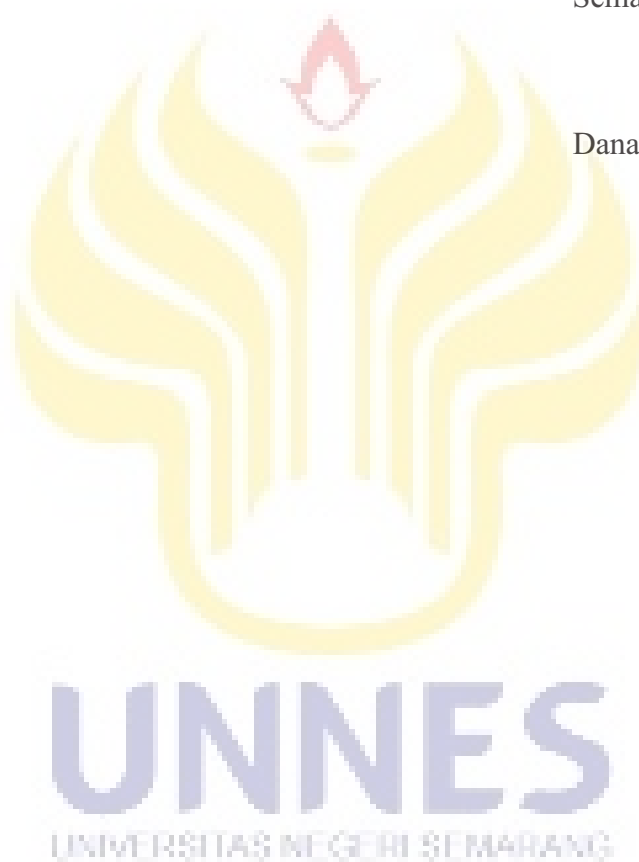
1. Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum. selaku pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan selama penyusunan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. selaku penelaah yang telah memberikan pengarahan kepada penulis;
3. Ketua Jurusan, staf, dan seluruh dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan ilmu kepada penulis;
4. Febrina Dewi Mustika yang setiap waktu memberikan semangat dan motivasi;
5. Pahmi, Halim, Pipah, Yonip, Kiki, Pingkan, Ade, Deni, Pirman, Wahyu, Prisma, Atika, dan teman-teman lain yang setia menemani di B8;
6. Teman-teman rombel 1 yang sampai detik ini masih rajin menanyakan skripsi dan semua teman-teman angkatan 2010;
7. Saudara-saudaraku di vila Potret (Anggit, Toni, Luky, Lutpi, Wahyu, Irfan, Nurul, Mario, Kholis);

8. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, Maret 2017

Danang Sedyo Laksono



ABSTRAK

Laksono, Danang Sedyo. 2017. *Peristiwa Kriminal dalam Novel Jawa Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.*

Kata kunci: Kriminalitas, Novel, Novel *Krikil Krikil Pasisir*

Karya sastra merupakan salah satu hasil kreatifitas manusia yang menggambarkan kehidupan dan realitas sosial masyarakat, seperti halnya pada novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Novel tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir yang keras, kemiskinan, serta kesenjangan ekonomi yang begitu tinggi antara penduduk pribumi dan pendatang sehingga akhirnya memicu terjadinya tindak kriminalitas.

Hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya tindak kriminal dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminal dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data diubah dalam bentuk satuan naratif lalu dituliskan ke dalam kartu data kemudian dianalisis. Adapun teori yang digunakan yaitu teori sastra sebagai cermin masyarakat dan tentang kriminalitas.

Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi peristiwa-peristiwa kriminal yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Peristiwa kriminal tersebut meliputi kejahatan ekonomi berupa perjudian, pemerasan, dan pencurian, kejahatan kekerasan berupa penganiayaan, kejahatan seksual berupa percobaan pemerkosaan, dan kejahatan terorganisir berupa perdagangan wanita. Faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminalitas adalah faktor kondisi sosial yang memicu rasa iri hati dari pelaku, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS mengandung nilai-nilai kehidupan, sehingga diharapkan para pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lain yang mengkaji novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

SARI

Laksono, Danang Sedyo. 2017. *Peristiwa Kriminal dalam Novel Jawa Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.*

Tembung Pangrunut: Kriminalitas, Novel, Novel *Krikil Krikil Pasisir*

Karya sastra minangka salah sijining kreatifitas manungsa kang nggambarake kasunyatan sosial ana ing masyarakat, kaya dene kang dicritakake ana ing novel *Krikil Krikil Pasisir* anggitané Tamsir AS. Novel iki nggambarake uripe masyarakat pesisir kang susah, beda karo kahanane para warga kang neka saka kutha banjur manggon ana ing kono. Kahanan kang kaya mangkono banjur njalari kedadeyan tindak kriminalitas.

Babagan kang dirembug ing panaliten iki yaiku kepriye wujudé tindak kriminalitas lan faktor apa bae kang njalari kedadeyan tindak kriminal ana ing novel *Krikil Krikil Pasisir* anggitané Tamsir AS. Panaliten iki nduweni ancas yaiku njlentrehake wujud tindak kriminalitas lan faktor kang njalari kedadeyan tindak kriminal ana ing novel *Krikil Krikil Pasisir* anggitané Tamsir AS.

Panaliten iki nggunakake pendekatan sosiologi sastra. Sawise nglumpukake data, data-data kuwi diowahi dadi wujud satuan naratif banjur dianalisis. Teori kang digunakake yaiku teori sastra minangka cermin masyarakat lan teori babagan kriminalitas.

Asil saka panaliten iki yaiku deskripsi wujud tindak kriminal ana ing novel *Krikil Krikil Pasisir* anggitané Tamsir AS. Tindak kriminal kasebut yaiku kejahatan ekonomi kang arupa perjudian, pemerasan, lan pencurian, kejahatan kekerasan arupa penganiayaan, kejahatan seksual arupa percobaan pemerkosaan, lan kejahatan terorganisir arupa perdagangan wanita. Faktor kang njalari kedadeyan tindak kriminal yaiku faktor kondisi sosial kang nuwuhake rasa iri saka pelaku, faktor ekonomi, lan faktor lingkungan.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* anggitané Tamsir AS iki ngangkat nilai-nilai ana ing masyarakat, saengga para pamaos bisa njupuk nilai-nilai positif lan ngadohi nilai-nilai negatif kang ana ing sajeroné novel kasebut. Asil saka panaliten iki uga bisa didadekake bahan acuan kanggo panaliten liya kang nggunakake novel *Krikil Krikil Pasisir* anggitané Tamsir AS minangka objek kajian.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	13
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31

3.4 Teknik Analisis Data	33
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Data	33
BAB IV BENTUK DAN FAKTOR PENDORONG KRIMINALITAS	
DALAM NOVEL <i>KRIKIL KRIKIL PISISIR</i> KARYA TAMSIR AS	40
4.1 Bentuk-Bentuk Kriminalitas dalam Novel <i>Krikil Krikil Pasisir</i>	
Karya Tamsir AS	35
4.1.1 Kejahatan Ekonomi	35
4.1.2 Kejahatan Kekerasan	43
4.1.3 Kejahatan Seksual	46
4.1.4 Kejahatan Terorganisir.....	48
4.2 Faktor Pendorong Kriminalitas dalam Novel <i>Krikil Krikil Pasisir</i>	
Karya Tamsir AS	50
4.2.1 Kondisi Sosial	51
4.2.1.1 Iri Hati	51
4.2.1.2 Faktor Ekonomi	54
4.2.1.3 Faktor Lingkungan	56
BAB V PENUTUP	58
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil kreatifitas manusia. Karya sastra digunakan sebagai salah satu alat komunikasi dari pengarang kepada pembaca. Tujuan sebuah karya sastra diciptakan antara lain adalah agar dapat dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra secara tidak langsung dapat diartikan sebagai salah satu media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Karya sastra menggambarkan kehidupan dan realitas sosial masyarakat (Wellek dan Werren, 1990: 102).

Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu karya sastra lisan dan tulis. Karya sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, mitos dan dongeng, sedangkan karya sastra tulis dapat berupa cerkak, cerbung, roman, novel, dan sebagainya. Karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi latar, alur, sudut pandang, tema, tokoh dan penokohan serta amanat, sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra meliputi keadaan sosial pengarang, keadaan psikologis pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Adapun bentuk karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu peristiwa secara luas. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dalam kehidupan seorang tokoh dan adanya konflik yang

mengakibatkan perubahan nasib para tokoh di dalamnya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak lagi melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Berbagai kejadian dan konflik yang terjadi di dalam novel merupakan rangkaian imajinasi yang dihidupkan pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 11).

Karya sastra novel menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa tersebut dapat berupa kehidupan sosial, percintaan, pendidikan, ekonomi, perjuangan bahkan sampai peristiwa politik. Peristiwa yang disampaikan dalam sebuah novel tidak dapat terlepas dari realitas sosial atau permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Peristiwa tersebut kemudian diolah pengarang menjadi sebuah cerita tentang persoalan hidup.

Salah satu peristiwa dalam masyarakat yang digunakan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra novel adalah fenomena tindak kriminal (kriminalitas). Tindakan kriminal yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat kemudian diangkat pengarang menjadi salah satu tema dalam karya sastra tersebut. Novel yang mengangkat tindakan kriminal dalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah novel *Krikil-Krikil Pasir* karya Tamsir AS.

Novel *Krikil-Krikil Pasir* karya Tamsir AS merupakan salah satu novel terbitan Balai Pustaka pada tahun 1988. Tamsir AS merupakan salah satu pengarang yang sering mengangkat tema kriminalitas pada hasil karya sastranya. Beberapa karya sastra Tamsir AS yang memuat tindak kriminalitas adalah *Ombak Sandyakalaning* (1991) dan *Wong Wadon Dinarsih* (1991). Tamsir AS menyajikan tindak kriminal berupa pembunuhan, dan perampokan sebagai

dampak dari krisis sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat pada novel-novel tersebut.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* menceritakan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di daerah pesisir Tulungagung. Novel ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang keras, kemudian secara tidak langsung membentuk watak, cara berpikir, tutur kata serta tindakan para tokoh dalam cerita. Selain penggambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat pesisir tersebut, kesenjangan sosial dan ekonomi antara pribumi dengan pendatang (dalam hal ini keturunan Tionghoa) dalam cerita menjadi salah satu faktor timbulnya kecemburuan sosial.

Novel *Krikil Krikil Pasisir* menggambarkan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh beberapa tokoh di dalamnya. Tindak kriminalitas tersebut digambarkan melalui peristiwa perampokan yang dilakukan oleh kelompok pribumi terhadap tokoh pendatang (Cina). Kesenjangan ekonomi yang begitu tinggi membuat orang-orang pribumi beranggapan bahwa kehadiran para pendatang keturunan Cina membuat hidup mereka sengsara. Para pendatang mengeruk kekayaan alam yang sangat melimpah dari daerah mereka hingga mendapatkan keuntungan yang sangat besar, sedangkan penduduk pribumi yang seharusnya dapat menikmati kekayaan alam yang melimpah itu harus bekerja keras menjadi buruh kasar dengan penghasilan yang sangat pas-pasan demi mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kondisi sosial-ekonomi yang serba sulit itu mendorong Tajupedhet dan gerombolannya mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan mudah.

Tajupedhet yang digambarkan sebagai salah satu kawanan pencuri membuat rencana licik dengan memanfaatkan anaknya, Manikati untuk mencuri kunci lemari yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang berharga milik majikannya, Babah Cwan. Babah Cwan adalah seorang keturunan Cina yang menjadi juragan kapal di daerah tersebut. Adanya sentimen anti-Cina saat itu menjadi alasan bagi Tajupedhet dan gerombolannya untuk membenarkan aksi kriminalnya.

Manikati mengalami konflik batin dengan tugas yang diberikan oleh ayahnya. Manikati merasa harus membantu ayahnya meskipun ayahnya tidak bertanggung jawab pada keluarga, namun di sisi lain Manikati merasa harus melindungi harta milik Babah Cwan, meskipun Babah Cwan pernah mencoba melakukan pemerkosaan terhadap dirinya. Konflik yang dialami tersebut membuat Manikati akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Manikati diajak Sumiati bekerja di Surabaya. Belakangan diketahui ternyata Sumiati merupakan salah satu jaringan perdagangan manusia. Manikati tidak menyangka dirinya akan dijual oleh Sumiati ke Singapura.

Selain menceritakan tindak kriminal yang dilakukan oleh tokoh Tajupedhet, Babah Cwan dan Sumiati, Novel *Krikil-Krikil Pasir* karya Tamsir AS juga menceritakan tindak kriminal lain. Tindak kriminal tersebut di antaranya adalah perjudian, pemerasan, dan pencurian. Peristiwa perjudian digambarkan melalui tokoh Kaharsidi, tokoh Tajupedhet dan gerombolannya, sedangkan peristiwa pemerasan terjadi pada saat Truna dan Prayitna memaksa Babah Cwan untuk menyerahkan tebusan atas kapal ikan milik Babah Cwan yang mereka tinggalkan di tengah laut. Adapun peristiwa pencurian digambarkan melalui tokoh

Tajupedhet yang keluar di tengah malam untuk mencuri barang berharga dari rumah para saudagar.

Konflik dalam novel ini memuncak ketika tokoh Tajupedhet melakukan tindakan pemerasan kepada Babah Cwan. Tajupedhet meminta uang sebesar lima juta rupiah kepada Babah Cwan. Tajupedhet mengancam akan menguras harta, membakar rumah dan membunuh keluarga Babah Cwan jika permintaannya tidak dipenuhi atau melaporkannya kepada pihak kepolisian. Tindakan pemerasan tersebut dapat digagalkan oleh Kaharsidi yang sebelumnya telah dimintai bantuan oleh pihak kepolisian agar Tajupedhet tidak curiga jika tindakannya sudah dilaporkan ke pihak yang berwajib oleh Mamah Lidhah.

Dari uraian tersebut nampak bahwa pengarang berusaha mengungkap beberapa permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat pesisir. Permasalahan tersebut berupa masalah percintaan, kekeluargaan, kekerasan, kelicikan, keadilan dan kebenaran. Persoalan pokok dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* kemudian dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat secara nyata sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai persoalan dalam novel tersebut.

Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS sebagai objek penelitian. Pertama, novel ini berhasil menggambarkan kelicikan dan kejahatan yang dilakukan oleh ayah dari pelaku utama dengan memanfaatkan anaknya. Kedua, novel ini dapat dijadikan sebagai peringatan bahwa tidak sedikit tindak kejahatan dibalut tipu muslihat yang sedemikian liciknya tanpa memikirkan dampak yang akan timbul pada orang-

orang terdekat para pelakunya. Kejahatan yang dibiarkan bisa menghancurkan ketentraman dan tatanan sosial yang telah ada dalam kehidupan masyarakat dan akhirnya semua bentuk kejahatan akan kalah dengan kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan tentang keterkaitan antara karya sastra dengan tindak kriminal dalam realitas sosial dan lingkungan masyarakat, maka fokus penelitian ini adalah mengenai kriminalitas dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS?
2. Faktor apa sajakah yang mendorong terjadinya tindak kriminal dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminal dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra khususnya sosiologi sastra yang terkait dengan aspek sosiologi yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data bagi penelitian lain, baik untuk bidang yang sama maupun bidang yang lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat pembaca, yaitu peminat sastra Jawa untuk mengetahui serta memahami masalah sosial dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan tindak kriminalitas dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tindak kriminalitas dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS berdasarkan tinjauan sosiologi sastra diduga belum pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengangkat novel tersebut sudah pernah dilakukan. Berikut ini merupakan penjabaran penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS sebagai sumber data.

Istiyani (2015) dalam jurnalnya berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural dan nilai moral yang terdapat dalam novel. Dari hasil penelitian yang dilakukan Ugin Istiyani disimpulkan bahwa ada tiga nilai moral yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir*, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi pemaaf, percaya diri, dan sabar, nilai moral antar sesama manusia dalam lingkup sosial yang berupa keakraban, suka menolong, berbakti pada orang tua, dan rela berkorban, dan yang terakhir adalah nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi bertaubat, beribadah dan ingat kepada Allah. Persamaan penelitian Istiyani (2015) dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS, adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Istiyani (2015) mengkaji nilai moral yang terdapat dalam novel *Krikil*

Krikil Pasisir karya Tamsir AS, sedangkan penelitian ini mengkaji tindak kriminalitas dalam novel tersebut.

Inayatsani (2015) dalam skripsinya berjudul *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang tercermin dalam novel dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Simpulan dari penelitian ini adalah tentang penggunaan bahasa, hubungan kekerabatan, sistem mata pencaharian, stratifikasi sosial, dan kepercayaan masyarakat pesisir akan kekuatan hal gaib. Novel ini juga memuat nilai moral yang meliputi nilai religius, nilai etika dan nilai sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Inayatsani (2015) terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Inayatsani (2015) mengkaji sistem sosial dan nilai moral, sedangkan penelitian ini mengkaji kriminalitas yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.

Penelitian berikutnya ialah jurnal ilmiah berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS* oleh Indrawati (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penanda gramatikal antarkalimat, wujud penanda kohesi leksikal antar kalimat, serta wujud penanda koherensi antartuturan yang terdapat dalam novel tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa wujud penanda kohesi aspek gramatikal meliputi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan) dan konjungsi (perangkaian). Wujud penanda aspek leksikal meliputi sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), repetisi

(pengulangan) dan ekuivalensi, sedangkan wujud penanda aspek koherensi meliputi hubungan sebab-akibat, hubungan generik-spesifik, hubungan ibarat, dan hubungan aditif waktu.

Pendekatan sosiologi sastra sering digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Wulansari (2014) menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam jurnalnya berjudul *Novel Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran (Tinjauan sosiologi sastra dan Nilai Pendidikan)*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang sosial pengarang, faktor sosial budaya masyarakat, tanggapan pembaca dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Simpulan dari penelitian ini adalah latar belakang sosial pengarang novel tersebut adalah gambaran masa kecil pengarang dan temannya, faktor sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel tersebut berkaitan dengan sistem agama, sistem pengetahuan, sistem pekerjaan, sistem bahasa, dan sistem suku, serta nilai pendidikan berupa nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

Chung (2011) dalam jurnal ilmiahnya berjudul *The Modality of The Textual Institutionalisation of Literary Studies: Towards a Sociology of Literature* mengkaji sosiologi studi sastra yang dibedakan dari sosiologi sastra sebagai praktik sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah sosiologi sastra berfokus pada studi sastra sebagai praktik sosial dan bukan sebagai institusi sosial budaya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chung dengan penelitian ini adalah sama-sama berhubungan dengan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya

terletak pada objek kajiannya. Chung mengkaji sosiologi studi sastra yang dibedakan dari sosiologi sastra sebagai praktik sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji tindak kriminal yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS dalam konteks sastra sebagai cermin masyarakat.

Karana (2013) dalam jurnal berjudul *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N.* juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan aspek sosiologi sastra tokoh utama novel *Lintang* karya Ardini Pangastuti B.N. Simpulan penelitian ini adalah aspek sosiologi tokoh utama novel *Lintang* terbagi menjadi enam aspek, yaitu aspek moral, aspek etika, aspek ekonomi, aspek cinta kasih, aspek agama, dan aspek pendidikan.

Selain penelitian yang sudah dilakukan di atas, tema kriminalitas dalam karya sastra seringkali menjadi objek penelitian. Suwarsih (2009) dalam skripsinya berjudul *Kriminalitas dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* menjadikan kriminalitas sebagai objek kajian. Simpulan dari penelitian Suwarsih adalah bentuk-bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil*, yaitu kejahatan kekerasan berupa pemukulan, kejahatan ekonomi berupa pencurian dan pengrusakan yang mengakibatkan kerugian materi, *the white collar criminal* atau kejahatan yang terselubung dalam jabatannya, dan penjahat yang terdorong oleh keyakinan. Faktor pendorong terjadinya tindak kriminalitas bisa berasal dari dalam diri sendiri dan dapat juga dipengaruhi lingkungan sekitarnya dan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suwarsih terletak pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan, yaitu tindak

kriminalitas dalam novel dan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Suwarsih menggunakan novel *Kembang Kantil* karya Senggono, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS sebagai sumber data.

Analisis terhadap kriminalitas dalam sebuah karya sastra juga dilakukan oleh Utafiya (2011) dalam skripsi berjudul *Aspek Kriminalitas dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara struktural cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* memiliki tema sosial yang diambil dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, yaitu kriminalitas. Tindak kriminalitas berupa pembunuhan dan penyipuan dilatarbelakangi faktor ekonomi dan ketidaksukaan karena adanya dorongan gaib. Hal ini masih relevan dengan kenyataan sosial masyarakat dibuktikan dengan masih adanya dukun santet, tempat mencari pesugihan yang masih ramai dikunjungi dengan berbagai alasan dan tujuan tertentu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Utafiya (2011) terletak pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan, yaitu kriminalitas sebagai objek kajian dan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Utafiya (2011) menggunakan cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS sebagai sumber data.

Penelitian mengenai kriminalitas juga dilakukan Jayanty (2012) dalam skripsi berjudul *Unsur-Unsur Kriminalitas Novel Di Atas Mahligai Cinta Karya Sri Rokhati (Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya dalam*

Pembelajaran Siswa. Simpulan dari penelitian Jayanty adalah adanya unsur kriminalitas dalam novel *Di Atas Mahligai Cinta* yang berupa tindak pembunuhan dokter Arifin oleh Tarjo dan Erika yang dituduhkan kepada Airin. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak kriminalitas secara sosiologi sastra dalam novel tersebut dipengaruhi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud meliputi daya emosional, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor ekonomi, perkawinan, dan dorongan nafsu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Jayanty (2012) adalah objek kajian dan pendekatan yang digunakan, yaitu kriminalitas dalam novel dan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Jayanty (2012) menggunakan novel *Di Atas Mahligai Cinta* karya Sri Rokhati, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Krikil Krikil Pasisir* sebagai sumber data.

2.2 Landasan Teoretis

Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS ini akan dikaji dengan menggunakan beberapa teori. Teori tersebut meliputi sosiologi sastra dan kriminalitas. Berikut merupakan penjabaran dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, lembaga sosial dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana

ia tetap ada (Damono, 2010: 9). Proses interaksi sosial yang terjadi akan menimbulkan hubungan yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. Sosiologi merupakan studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses sosial.

Weber (dalam Faruk, 2012: 3) menyatakan bahwa sosiologi lebih mengarah kepada persoalan pokok yang dialami manusia itu sendiri. Dalam pandangannya, Weber menjadikan perilaku manusia sebagai objek yang utama. Sedangkan sosiologi menurut Faruk (2012: 1) pada dasarnya berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana cara kerja dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan hubungan manusia sebagai subjek yang nyata. Sosiologi berkonsentrasi pada pemecahan masalah. Dengan kata lain sosiologi diharapkan akan menemukan kecenderungan histories dari masyarakat modern, dan memodifikasinya. Sosiologi membantu perkembangan dan mengatur proses pemahaman yang mendasar dan spontan.

Sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia, sosiologi secara tidak langsung juga mempelajari tentang komunikasi antar manusia yang dalam hal ini dapat berupa hasil karya manusia berupa sastra. Sastra menurut Faruk (2012: 41) merupakan bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sastra biasanya diartikan sebagai sesuatu yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi seperti persajakan, ritme dan sebagainya. Selanjutnya Wellek dan Warren

mengungkapkan sastra merupakan karya fiktif dan imajinatif yang merupakan hasil ekspresi dari pengarang.

Kedudukan sastra sebagai bahasa merupakan salah satu yang penting dalam kajian sosiologi. Sastra yang menjadi media komunikasi pengarang kepada para pembaca, secara tidak langsung menyumbang objek kajian sosiologi. Pernyataan tersebut diperkuat Simmel (dalam Faruk, 2012: 54) yang menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lainnya. Sementara itu, Wellek dan Warren (1990: 12) mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas dari media penyampaiannya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sastra merupakan hasil karya dan ekspresi manusia yang memiliki nilai estetika dimana nilai estetikanya disampaikan melalui media bahasa.

Sosiologi dan sastra memiliki beberapa hubungan dimana setiap hubungan tersebut memiliki media atau penghubung yang berbeda. Pertama, hubungan sosiologi dan sastra yang dimediasi oleh pengarang. Karya sastra dilahirkan oleh pengarang dan pengarang tersebut merupakan individu yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pikiran, perasaan serta pandangan-pandangannya selalu merepresentasikan keadaan sosial masyarakatnya. Kedua, hubungan sosiologi dengan sastra yang dimediasi oleh fakta sastra. Sastra merupakan dunia kata, dimana dunia yang merepresentasikan kehidupan dibangun dan disusun melalui kata. Dunia tersebut merupakan fakta sastra yang berupa peristiwa yang

aspeknya adalah tokoh, tempat, dan waktu. Ketiga, hubungan sosiologi dengan sastra yang dimediasi oleh pembaca. Pembaca adalah pemberi makna terhadap karya sastra sehingga nilai-nilai sosial yang ada di dalam karya sastra dapat mempengaruhi pembaca. Keempat, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan. Sastra adalah cermin kenyataan yang menggambarkan dunia yang sebenarnya. Kenyataan sosial imajiner dalam sastra juga merepresentasikan kenyataan yang sebenarnya. Kelima, hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra. Bahasa sebagai media hubungan antara sosiologi dengan sastra didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa hidup dan menjadi media komunikasi utama dalam relasi antarindividu di masyarakat (Kurniawan, 2012: 6-10).

Sosiologi sastra setidaknya terbagi ke dalam tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Pokok masalahnya yaitu apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuan penulisannya dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan dan umur dapat dipengaruhi oleh karya sastra yang dibaca (Wellek dan Warren, 1990: 111-112).

Klasifikasi di atas memisahkan bagian-bagian yang dapat dijadikan pokok pembahasan dalam sebuah penelitian sosiologi sastra. Pada klasifikasi kedua,

telaah yang dilakukan lebih banyak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri melingkupi isi, tujuan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah sosial. Ian Watt (dalam Wiyatmi, 2013: 45) menyatakan bahwa karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sehingga apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Junus (dalam Wiyatmi, 2013: 47-48), sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh beberapa hal. Pertama, unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. Kedua, pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. Ketiga, pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Klasifikasi Wellek dan Werren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt (dalam Damono, 2010: 4-5). Ian

Watt juga mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra menjadi tiga hal. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal tersebut berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal utama yang harus diteliti adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal utama yang mendapat perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang diperhatikan adalah: (a) sejauh mana sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya bertugas sebagai penghibur saja; (c) sejauh mana sastra mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Pada klasifikasi yang kedua, penelitian yang dilakukan lebih banyak terfokus pada karya sastra sebagai cermin masyarakat yang kemudian direfleksikan oleh pengarang dari hasil pengamatan dan pengalamannya dalam kehidupan sosial. Karya sastra menggambarkan kehidupan dan sebagian besar dari kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990: 102). Kenyataan sosial di dalam sastra mengenai kehidupan manusia banyak ditemui dalam masyarakat. Para tokoh dan peristiwa-peristiwa di dalam karya sastra mirip dengan orang-orang atau peristiwa-peristiwa dalam dunia nyata. Banyak permasalahan hidup yang

dapat dijadikan inspirasi oleh pengarang. Kehidupan yang disampaikan dalam karya sastra tidak dapat lepas dari realitas atau permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Moghaddam (2012) dalam jurnal berjudul *The Effect of Translator's Ideology on the Transmission of Cultural Terms in: "The Joyous Celebration" of "Jalal Al e Ahmad"* bahwa “Penerjemahan konsep budaya merupakan masalah mendasar dalam studi penerjemahan dan praktik. Banyak saran ditawarkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini dan mencegah kesalahpahaman budaya yang ada.” Dalam hal ini, konsep budaya tertuang dalam karya sastra tersebut secara tertulis.

Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya (Wiyatmi, 2013: 9-10).

Berdasar uraian di atas, dapat dikatakan bahwa antara sosiologi dan sastra memang memiliki keterkaitan yang erat sebagai suatu disiplin ilmu baru, yakni sosiologi sastra. Sastra juga merupakan suatu cerminan masyarakat yang di dalamnya mengandung suatu dokumen sosial yang dapat digunakan sebagai peniruan realitas kehidupan pada masa penulisan sebuah karya sastra tersebut.

2.2.3 Kriminalitas

2.2.3.1 Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Dikatakan kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 600) kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum pidana. *Crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya (dalam Kartini Kartono, 2009: 140). Melalui tindakan kejahatan dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dan keresahan bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Abdulsyani (1987: 11), pengertian kriminalitas dapat dilihat dari beberapa aspek berikut,

1. Kriminalitas ditinjau dari aspek yuridis ialah jika seseorang melanggar peraturan atau undang-undang pidana dan ia dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman. Dalam hal ini, jika seseorang belum

dijatuhi hukuman, berarti orang tersebut belum dianggap sebagai penjahat atau terlibat dalam kejahatan.

2. Kriminalitas ditinjau dari aspek sosial ialah jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar atau tidak sadar dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Adapun definisi kejahatan menurut Kartini Kartono (2009: 137) adalah sebagai berikut,

1. Secara yuridis, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoral), merugikan masyarakat, bersifat asosial, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Dalam rumusan pasal Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) jelas tercantum bahwa kejahatan adalah segala bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).
2. Secara sosiologis, kejahatan adalah segala bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang sudah tercantum dalam undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang).

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan-aturan yang mengelilingi kehidupan manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Aturan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memahami segala sesuatu yang dilarang. Aturan yang tidak dijalankan dengan baik akan mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut akan mengakibatkan permasalahan yang meresahkan bagi masyarakat yang disebut dengan kriminalitas atau tindak kejahatan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriminalitas adalah segala sesuatu tindakan dan ucapan yang melanggar hukum dan norma-norma sosial yang diatur dalam undang-undang dan pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana.

2.2.3.2 Bentuk-Bentuk Kriminalitas

Ada berbagai tindak kriminalitas yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat menurut (Kartini Kartono, 2009: 157), antara lain :

1. Pembunuhan, penyembelihan, pencekikan sampai mati, pengracunan sampai mati
2. Perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan
3. Pelanggaran seks dan pemerkosaan
4. Maling, mencuri
5. Pengancaman, intimidasi, pemerasan
6. Pemalsuan, penggelapan, *fraude*
7. Korupsi, penyogokan, penyuapan

8. Pelanggaran ekonomi
9. Penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata api
10. Pelanggaran sumpah
11. *Bigamy*, yaitu kawin rangkap pada satu saat
12. Kejahatan-kejahatan politik
13. Penculikan
14. Perdagangan dan penyalahgunaan narkotika

Kartini Kartono juga mengelompokkan kejahatan menurut cara melakukannya, yaitu:

1. Menggunakan alat bantu: senjata, senapan, bahan-bahan kimia dan racun, instrumen kedokteran, alat pemukul, alat jerat dan lain-lain
2. Tanpa menggunakan alat bantu, hanya menggunakan kekuatan fisik belaka, bujuk rayu dan tipu daya
3. Residivis, yaitu penjahat-penjahat yang berulang kali keluar masuk penjara, selalu mengulangi perbuatan jahat, baik yang serupa atau pun yang berbeda bentuk kejahatannya
4. Penjahat-penjahat berdarah dingin, yang melakukan tindak durjana dengan pertimbangan-pertimbangan dan persiapan yang matang
5. Penjahat kesempatan atau situasional, yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kesempatan-kesempatan kebetulan
6. Penjahat karena dorongan impuls-impuls yang timbul seketika. Misalnya berupa perbuatan “kortsluiting” yang lepas dari pertimbangan akal dan lolos dari tepisan hati nurani

7. Penjahat kebetulan, misalnya karena lupa diri, tidak sengaja, lalai, ceroboh, acuh tak acuh, sembrono dan lain-lain (Kartini Kartono, 2009: 149-150).

Menurut Cavan (dalam Bawengan, 1974: 25) membagi 9 jenis tipe penjahat yaitu:

1. *The Casual Offender* adalah pelanggaran-pelanggaran ringan
2. *The Occasional Criminal* adalah kejahatan-kejahatan ringan
3. *The Episodic Criminal* adalah kejahatan yang disebabkan oleh dorongan emosi
4. *The White Collar Criminal* adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan perbuatannya terselubung dalam jabatannya
5. *The Habitual Criminal* adalah penjahat yang mengulang perbuatan jahatnya
6. *The Professional Criminal* adalah penjahat yang melakukan kejahatannya sebagai suatu nafkah
7. *Organized Crime* adalah kejahatan-kejahatan yang diorganisir umumnya bergerak di bidang pengedaran gelap narkotik, perjudian, rumah-rumah prostitusi dan lain –lain
8. *The Mentally Abnormal Criminal* adalah penjahat-penjahat yang melakukan perbuatannya karena ketidaknormalan (psychopatis dan psychotis)

9. *The Nonmalicious Criminal* adalah penjahat atau katakanlah pelanggar-pelanggar hukum, yang melakukan perbuatan yang menurut kesadaran dan atau kepercayaan bukan merupakan kejahatan bahkan menganggapnya suci

Bonger (1970: 21-22) membagi kejahatan dalam 4 jenis secara lebih sederhana dan bersifat umum, yaitu:

1. Kejahatan Ekonomi

Hal ini terjadi karena kemiskinan, keadaan iklim dan ekonomi yang menyebabkan manusia lebih kurang membutuhkan bahan makanan, pakaian dan perumahan.

2. Kejahatan Kekerasan

Kejahatan ini sama dengan kejahatan agresif, seperti pemukulan, pembunuhan dan perusakan.

3. Kejahatan Seksual

Jika diperhatikan, kejahatan seksual banyak dilakukan oleh orang yang belum menikah. Kriminalitas seksual biasanya berupa pemerkosaan dan tindakan pelecehan yang lain.

4. Kejahatan Politik

Revolusi timbul jika pertumbuhan masyarakat bertentangan dengan badan-badan politik yang tidak cukup dapat mengikutinya.

2.2.3.3 Faktor-Faktor Pendorong Kriminalitas

Kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat itu sendiri. Desakan kebutuhan hidup yang semakin sulit banyak menimbulkan masyarakat berbuat kejahatan, krisis ekonomi, adanya hasrat yang tidak terpenuhi dan sebagainya. Angka kriminalitas yang tinggi banyak terjadi di kota-kota yang banyak mengalami berbagai tekanan, pergaulan-pergaulan yang tentunya menjerumus kepada kejatan (Soekanto 1990: 366).

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminalitas. Bonger (1970: 68-69) mendefinisikan beberapa hal yang berkorelasi dengan frekuensi kejahatan.

1. Kondisi-kondisi sosial yang menimbulkan hal-hal yang merugikan hidup manusia. Kemiskinan yang meluas dan pengangguran, pemerataan kekayaan yang belum berhasil diterapkan, pemberian ganti rugi tidak memadai, pada orang-orang yang tanahnya diambil pemerintah kurangnya fasilitas pendidikan, dan lain-lain.
2. Kondisi yang ditimbulkan oleh urbanisasi dan industrialisasi. Indonesia sebagai suatu negara berkembang sebenarnya menghadapi suatu dilema. Pada satu pihak merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan pembangunan, dan pada pihak lain pengakuan yang bertambah kuat, bahwa harga diri pembangunan itu adalah peningkatan yang menyolok dari kejahatan. Luasnya problema yang timbul karena banyaknya perpindahan, dan peningkatan fasilitas kehidupan, biasanya dinyatakan sebagai “urbanisasi yang berlebihan”

(overurbanization) dari suatu negara. Keadaan-keadaan tersebut menimbulkan peningkatan kejahatan yang tambah lama tambah kejam diluar kemanusiaan.

3. Kondisi lingkungan yang memudahkan orang melakukan kejahatan. Contohnya adalah memamerkan barang-barang dengan menggiurkan di supermarket, mobil dan rumah yang tidak terkunci, toko-toko yang tidak dijaga, dan kurangnya pengawasan atas senjata api dan senjata-senjata lain yang berbahaya. Tidak diragukan bahwa banyak calon-calon penjahat yang ingin melakukannya jika pelaksanannya secara fisik dibuat sulit.

Hamzah (1986: 54-62) mendeskripsikan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak kriminal, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan. Menurut Yohanes lange (dalam Hamzah, 1986) dari hasil penelitian pernah dilakukan penyelidikan terhadap dua orang bersaudara yang kemudian dikenal sebagai penjahat yang bernama George dan Adolf Kraemer. Ternyata setelah ditelusuri asal keturunannya, nenek moyang kedua orang tersebut seorang penjahat.
- b. Faktor penyakit jiwa. Banyak dokter ahli jiwa mengemukakan pendapat, bahwa perbuatan kriminalitas itu selalu disebabkan oleh beberapa ciri-ciri atau sifat-sifat dari seseorang, yang merupakan pembawaan dari suatu keadaan penyakit jiwa dan hampir semua penjahat menderita penyakit jiwa. Hasil penelitian ahli jiwa 10 % penjahat adalah penderita sakit jiwa.
- c. Faktor rumah tangga dan keluarga. Masyarakat modern yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang heterogen, para ayah maupun ibu sibuk mengurus urusan masing-masing, sehingga waktu mengurus anak terabaikan.

Selain itu faktor kemiskinan, kekayaan materiil, bahasa dan kemampuan berkompetensi serta kedudukan sosial orang tua dibandingkan dengan tetangga yang dikenal anak, dapat mendorong anak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma hukum.

- d. Faktor lingkungan. Pengertian lingkungan dalam arti sempit, maksudnya hanya terbatas pada hubungan antara orang dengan orang lain (hubungan sosial), yaitu hubungan si penjahat dengan masyarakat dimana ia berada.

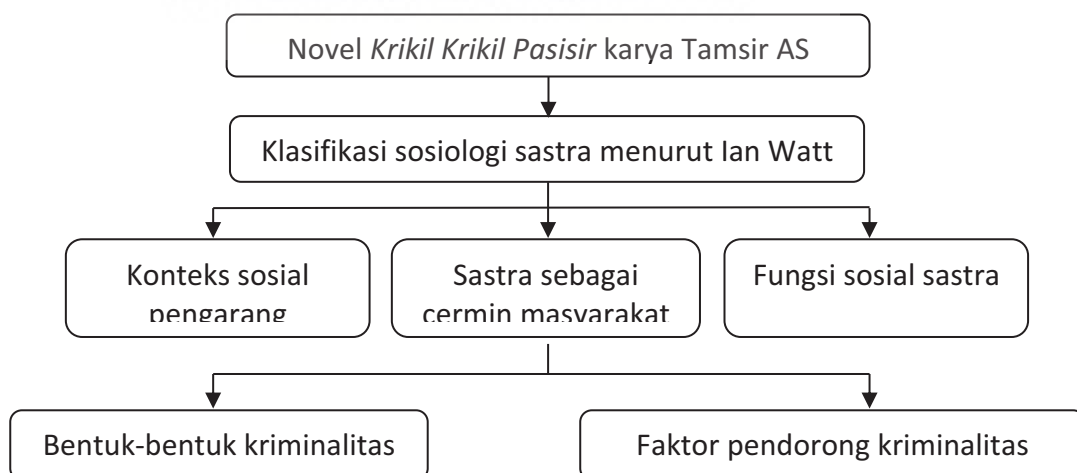
Faktor yang terakhir, yaitu faktor lingkungan sangat mempengaruhi munculnya tindak kriminalitas. Faktor ini mendorong lahirnya satu pendekatan baru dalam dunia kriminologi yaitu sosiologi kriminal. Sosiologi kriminal memfokuskan pada interaksi antara kriminalitas dengan kehidupan masyarakat. Sosiologi kriminal merupakan ilmu pengetahuan mengenai kejahatan dipandang sebagai bagian dari gejala masyarakat. Mencari sebab-musabab kejahatan dengan menekankan pada faktor masyarakat (etiologi sosial), juga memperhatikan pengaruh geografis dan pengaruh cuaca terhadap pembentukan sifat-sifat kriminal (dalam Kartini Kartono, 2009: 143).

Sosiologi membantu memecahkan masalah dan melihat gejala-gejala masyarakat terhadap timbulnya kriminalitas. Sosiologi kriminalitas adalah ilmu yang mempelajari sebab akibat dan penanggulangan kejahatan sebagai gejala sosial (Abdulsyani, 1987: 32). Penelitian ini menggunakan sosiologi kriminalitas yang difokuskan pada hubungan timbal balik atau interaksi antara kriminalitas dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabel dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel lain. Tujuannya adalah sebagai gambaran bagaimana kerangka berpikir yang digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Hal ini untuk menjelaskan hubungan keterkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel akan dikaji lebih jelas (Sutopo, 2006: 176).

Dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS banyak terdapat peristiwa kriminal. Peristiwa tersebut terlihat pada beberapa kejadian yang dialami tokoh di dalamnya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang secara tidak langsung juga menggambarkan bagaimana kehidupan sosial di dalamnya. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt. Dalam klasifikasinya, Ian Watt menyebutkan bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS, dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk kriminalitas yang dilakukan oleh para tokoh dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminal dalam novel tersebut sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kriminalitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS berupa kejahatan ekonomi, kejahatan kekerasan, kejahatan seksual, dan kejahatan terorganisir. a) Tindak kejahatan ekonomi meliputi perjudian yang dilakukan oleh Kaharsidi dan teman-temannya serta Tajupedhet bersama gerombolannya, kejahatan pemerasan dilakukan oleh Truna, Prayitno dan Tajupedhet kepada Babah Cwan serta kejahatan pencurian yang dilakukan oleh Tajupedhet. b) Tindak kejahatan kekerasan berupa penganiayaan yang dilakukan oleh Kaharsidi kepada Manikati. Selain itu penganiayaan juga dilakukan Truna dan Prayitno kepada Babah Cwan dan Kaharsidi. c) Kejahatan seksual berupa percobaan pemerkosaan dilakukan oleh Babah Cwan kepada Manikati ketika rumah dalam keadaan sepi. d) Kejahatan terorganisir berupa perdagangan wanita yang dilakukan oleh Sumiati dengan cara membujuk Manikati agar mau ikut bekerja di Surabaya.

Namun pada kenyataannya Manikati akan dijadikan sebagai pekerja seks komersial.

2. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindak kriminal dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS adalah faktor kondisi sosial, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Kondisi sosial masyarakat dalam novel tersebut mencerminkan kesenjangan ekonomi yang begitu tinggi antara kaum pendatang dan pribumi sehingga hal tersebut memicu munculnya rasa iri hati dari sebagian warga pribumi. Hal itulah yang kemudian mendorong Tajupedhet dan gerombolannya melakukan tindak kejahatan berupa pemerasan kepada Babah Cwan yang merupakan warga pendatang. Tajupedhet beranggapan bahwa apa yang dilakukannya tidak salah karena ia merupakan warga asli daerah tersebut. Ia merasa berhak ikut menikmati kekayaan alam daerahnya yang dikeruk oleh para pendatang dengan cara mencuri dan memeras para pendatang. Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong munculnya tindak kriminal dalam novel tersebut. Kebutuhan ekonomi yang dirasakan oleh Truna membuatnya melakukan pemerasan kepada Babah Cwan. Faktor ekonomi juga dimanfaatkan oleh Sumiati untuk merekrut Manikati agar mau diajak bekerja di kota. Faktor lingkungan juga ikut melatarbelakangi timbulnya tindak kriminalitas. Tajupedhet yang hidup di lingkungan pemabuk dan penjudi melakukan tindak kriminal pemerasan bersama gerombolannya kepada Babah Cwan. Hasil dari pemerasan tersebut rencananya akan dibagi bersama gerombolannya untuk berjudi dan berfoya-foya.

5.2 Saran

- 1) Novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS mengandung nilai-nilai kehidupan, sehingga diharapkan para pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif yang terkandung dalam novel tersebut.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang akan mengkaji novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: CV. RemajaKarya.
- Bonger, W. A. 1970. *Pengantar tentang Kriminologi*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Bawengan, G. W. 1974. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Chung, Soh-young. 2011. "The Modality of The Textual Institutionalisation of Literary Studies Towards a Sociology of Literature". *International Literature Journal*. Vol. 16 No. 3. Lancaster: Lancaster University.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Andi. 1986. *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Inayatsani, Deni. 2015. *Cermin Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Indrawati, Widaningsih Dwi. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 07 No. 04. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Istiyani, Ugin. 2015. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Krikil Krikil Pasisir Karya Tamsir AS". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol. 07 No. 01. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Jayanty, Devita Indra. 2012. *Unsur-Unsur Kriminalitas Novel Di Atas Mahligai Cinta Karya Sri Rokhati (Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Siswa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Karana, Andan Wahyu. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N". Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol. 02 No. 03.Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moghaddam, N.G. &Azadeh S. M. (2012). "The Effect of Translator's Ideology onthe Transmission of Cultural Terms in: "The Joyous Celebration "of"Jalal Al e Ahmad"" (versielektronik). *International Journal of Department of Language and Literature*. Diperoleh dari <http://dx.doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.2p.7>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. .
- Soetopo, H.B. 2006.*Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Subagyo, TamsirArif. 1988. *Krikil Krikil Pasisir*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwarsih. 2009. *Kriminalitas dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Tim Penyusun. 2007. *KBBI (edisi ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Utafiya, Reka. 2011. *Aspek Kriminalitas dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Wulansari, Fitri. 2014. "Novel Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo dan Eddy Amran (Tinjauan sosiologi sastra dan Nilai Pendidikan)". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 03 No. 01.

